

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Minat menghafal Al-Qur'an pada zaman sekarang mengalami peningkatan, sehingga banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an, serta semakin banyak didirikan nya pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an. Banyak juga orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Karena menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh umat islam dan tidak dimiliki oleh umat lain.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan untuk dijadikan petunjuk bagi umat islam, sebagai suatu mukjizat terbesar Rasulullah yang diturunkan lewat perantara malaikat Jibril, dan merupakan sebuah amal kebaikan bagi siapapun yang membacanya. Al-Qur'an juga ditulis dalam *mushaf* yang selalu senantiasa terpelihara kemurniannya, agar dapat dijadikan pedoman hidup di dunia maupun di akhirat bagi manusia. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Hijr:9, yang berbunyi :

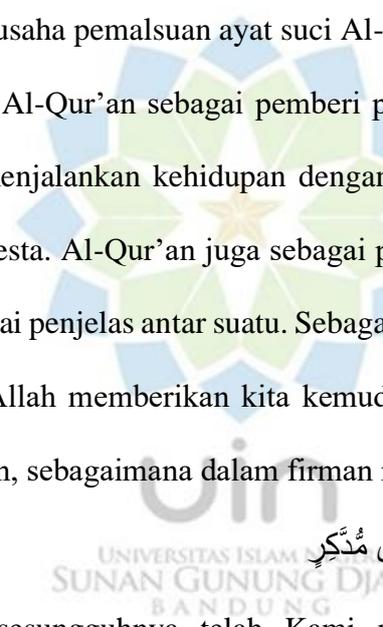
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (terj.Quran Kemenag, 2022)

Firman Allah pada Qur'an surat Al-Hijr:9 di atas, artinya Allah swt memberikan jaminan kepada kita semua bahwa Allah lah yang menurunkan Al-

Qur'an maka Allah juga yang akan benar-benar memeliharanya kemurnian Al-Qur'an dari banyaknya pemalsuan, perubahan, penggantian, penambahan maupun pengurangan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi ayat ini juga merupakan suatu peringatan agar umat islam selalu waspada terhadap banyak nya usaha-usaha pemalsuan, penggantian, penambahan maupun pengurangan ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul sejak zaman Rasulullah masih hidup. Oleh karena itu, penting sekali ada nya para Ahlul Qur'an atau para penghafal Al-Qur'an dari masa ke masa guna mengantisipasi usaha-usaha pemalsuan ayat suci Al-Qur'an.

Fungsi utama Al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk (hidayah) bagi umat manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik, dan merupakan suatu rahmat bagi alam semesta. Al-Qur'an juga sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil, juga sebagai penjelas antar suatu. Sebagai bentuk dari penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an, Allah memberikan kita kemudahan dalam menghafal serta mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman nya pada Q.S. Al-Qamar:17 :


  
 وَأَلْقَدْ يَسْرَنَا الْفُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.(terj.Quran Kemenag, 2022)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang mulia. Ada keutamaan dalam membaca, menghafalkan, dan mentadaburi Al-Qur'an, diantaranya yaitu Allah mengangkat derajatnya dan menjadikannya manusia yang terbaik, Allah akan memberikan syafaat kepada pembacanya, Allah memberikan mahkota atau pahala yang besar kepada orang tua yang anaknya menghafal Al-Qur'an, dan Allah

juga memberikan ketenangan, ketentraman, dan membentengi hati dan pikiran bagi umat muslim yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bahkan sangat menganjurkan umat nya agar dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tartil, karena dengan menghafal Al-Qur'an kita dapat menjaga kelestarian Al-Qur'an dan merupakan suatu pekerjaan yang terpuji dan akan mendapatkan banyak pahala saat membacanya.

Di Indonesia, menghafal Al-Qur'an sudah lama dipraktikkan di banyak wilayah nusantara. Penghafalan Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang mempelajari Al-Qur'an di Timur Tengah melalui guru. Kemudian menyebar ke Indonesia.

Jaman sekarang, yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja, tetapi juga banyak anak muda, remaja, bahkan anak di bawah umur yang menghafal ayat-ayat suci Al-Quran. Membaca dan menghafal Al-Qur'an menciptakan rasa spiritual yang tinggi dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, banyak umat islam yang antusias dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak terkecuali bagi umat muslim yang berkebutuhan khusus seperti Tunanetra. Tetapi tentunya bagi penyandang tunanetra menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, mereka mempunyai keterbatasan dalam melihat secara sempurna. Tapi sebagai umat muslim kita wajib mensyukuri apapun keadaan yang telah Allah berikan kepada kita, mungkin dengan keterbatasan nya penglihatan pada anak tunanetra tetapi Allah memberikan kuasa-Nya untuk mereka dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan mengandalkan indra lain dan menjadikannya pusat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan lebih baik.

Bagi penyandang tunanetra, mereka harus bisa memaksimalkan semua indra mereka agar mendapatkan saluran informasi secara baik, indra lainnya dijadikan sebagai alternatif bagi tunanetra untuk mengenali objek yang berada disekitarnya. Dalam hal kepandaian berbicara, penyandang tunanetra mendapatkannya melalui apa yang mereka dengar. Melalui indra pendengar yang masih berfungsi inilah mereka dapat mengamati suatu bunyi bahasa yang mereka dengar dan melalui bunyi tersebut terkumpul menjadi suatu proses berpikir yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan.

Secara umum penyandang tunanetra memiliki kondisi fisik yang tidak berbeda dengan orang-orang pada umumnya, begitupun dengan tingkat IQ, penyandang tunanetra mempunyai kategori IQ batas atas sampai dengan batas bawah. Proses berfikir pada penyandang tunanetra juga baik, mereka dapat melakukan sesuatu yang mereka dapatkan dari indra lainnya yang masih berfungsi dengan baik seperti pada indra peraba, indra pendengar dan sebagainya. Penyandang tunanetra menghafal Al-Qur'an dengan memanfaatkan indra peraba dan pendengar mereka. Oleh karena itu, media yang dipakai oleh penyandang tunanetra menggunakan media yang bersifat taktil dan bersuara agar mendapatkan informasi secara tepat dan baik. Media yang digunakan oleh penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan tulisan *braille*, gambar timbul, benda model dan benda nyata, kemudian menggunakan tape recorder atau murotal pada musik box untuk media yang sifatnya bersuara.

Penggunaan Qur'an *braille* juga merupakan upaya dalam melatih sistem motorik dengan memfokuskan indra peraba agar penyandang tunanetra dapat lebih mudah paham dan mengenal tekstur dari bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang didesain secara timbul. Media *braille* juga memberikan pengajaran bagi penyandang tunanetra untuk bisa mengandalkan indra perabanya dengan cara meraba jenis-jenis permukaan tulisan pada *braille*, meraba garis yang timbul yang dapat melatih penyandang tunanetra untuk peka dan terbiasa dalam mengenal sesuatu yang bersifat taktual.

Menghafal Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra tidak semudah menghafal Al-Qur'an pada umumnya. Berdasarkan data Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) yang berpedoman pada data dari PBB, masyarakat Indonesia penyandang tunanetra belum sepenuhnya memiliki akses yang cukup dalam membaca Al-Quran *braille*. Maka dari itu, pentingnya seorang pembimbing dalam mengajarkan tanda atau bunyi dari hukum tajwid dengan benar kepada santri penghafal Al-Qur'an penyandang tunanetra.

Informasi dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) mengatakan, ada sekitar 17.040 Muslim tunanetra yang membaca Qur'an *Braille*. ITMI memperkirakan hanya 5.408 orang yang bisa membaca Qur'an *braille* dengan lancar. Jumlah tersebut tidak lebih dari lima persen jumlah penyandang tunanetra di Indonesia, jumlah seseorang yang bisa mengajar Al-Qur'an *braille* jauh lebih sedikit. Dalam proses menghafal Al-Qur'an kita seperti memasukkan dan menanamkan seluruh ayat ke dalam ingatan, sehingga penting untuk mengetahui dan menyesuaikan bacaan *tajwid* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar agar tidak

merubah arti dan kandungan dari Al-Qur'an yang dibaca. Jadi, dalam menghafal harus sesuai dengan hukum-hukum *tajwid* yang ada pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui metode yang tepat untuk mendukung proses hafalan Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra guna mendapatkan hafalan yang baik, benar, dan berkualitas.

Dalam hal ini, program Tahfiz Al-Quran yang diselenggarakan di sebuah Pondok Pesantren khusus Tunanetra Sam'an Darushulur di Desa Sekegawir, Desa Cimenyan, Bandung.

Dari hasil wawancara dengan pembina pondok pesantren Sam'an Darushulur Bandung, Bapak Sholehudin, 9 Januari 2023. Pesantren Sam'an bergerak dalam bidang keagamaan dan mental kesejahteraan yang didirikan atas dasar kepedulian sosial terhadap penyandang tunanetra. Mereka meyakini bahwa orang-orang penyandang tunanetra pun mampu menghafalkan Al-Quran secara tartil dengan baik dan benar. Program menghafal Al-Quran ini dibentuk agar para santri tunanetra semakin mendekatkan diri kepada Allah, menerima segala kekurangan atas apa yang telah Allah berikan kepada kita, dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri sehingga memunculkan kecerdasan akhlak yang sesuai dan berwawasan luas. Selain itu, diharapkan para santri tunanetra dapat menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat luas, serta mampu berdakwah serta mengamalkan seluruh ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an kepada masyarakat secara lebih luas.

Ada berbagai metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Quran seperti metode *murojaah*, *kitabah*, *tafkhim*, *'Arad*, *talaqqi*, dan masih banyak lagi

(Amjad Qasim, 2015:46-47). Peneliti mengambil salah satu dari berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang digunakan Rasulullah dalam proses penyebaran Al-Qur'an pada zaman-Nya. Metode *talaqqi* merupakan cara belajar Al-Qur'an secara langsung terhadap guru. Atau sering juga disebut sebagai *musyafahah* yang artinya belajar dari mulut ke mulut, memperhatikan setiap bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru dengan baik agar dapat membedakan pengucapan *makhorijul* huruf yang benar dan tidak dari guru yang mengajar.

Pada proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*, seorang pembimbing tahfiz berperan penting. Karena didalam Al-Qur'an terdapat banyak bacaan ayat dan hukum-hukum tajwid yang sulit dan tidak dapat mempelajari teorinya saja, maka membutuhkan bimbingan seorang pembimbing tahfiz Qur'an. Bertalaqqi Al-Qur'an berarti sama dengan kita sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia, maka perlu mempelajari adab-adab, dan kaidah-kaidah di dalam Al-Qur'an dengan baik.

Pada Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Sam'an Darushulur yang beralamatkan di Cimenyan, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dari hasil wawancara kepada Bapak Sholehudin selaku pembina pada Pesantren Sam'an Darushulur, bahwa pesantren Sam'an Darushulur juga menerapkan berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an yang salah satunya adalah metode *talaqqi*. Para santri di sini baik menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, mengetahui tanda baca pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an *braille*, audio Al-Qur'an dari handphone maupun laptop, mereka mengandalkan

indra pendengar dan peraba saat menghafalkan Al-Qur'an. Serta dibina langsung oleh seorang pembimbing tahfiz Al-Qur'an penyandang tunanetra dalam mengetahui bunyi dan letak bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di Pondok pesantren ini, memiliki 25 santri tunanetra. Tetapi karena terkendala Covid pada tahun 2019 sehingga yang masih dikategorikan sebagai penghafal aktif sekitar 20 orang. Pembimbing tahfiz disini juga merupakan alumni santri penyandang tunanetra yang sudah khatam dan tartil membaca Al-Qur'an 30 juz. Pada pondok pesantren ini, mereka mengajarkan para santri nya yang sudah khatam menghafal Al-Qur'an 30 juz untuk bisa mengamalkan nya dengan cara mengajarkan atau menjadi pembimbing bagi santri nya yang belum menghafal Al-Qur'an 30 juz. Pembimbing menggunakan metode *talaqqi* untuk memberi tahu langsung bunyi dan ketentuan bacaan Al-Qur'an dengan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan secara tartil dan berulang-ulang, sambil memberi tahu letak dan bentuk bacaan Al-Qur'an dengan meraba pada Qur'an *braille* agar mengetahui letak dan bentuk dari ayat yang dihafalkan, kemudian santri menyetorkan hafalan yang telah dihafal dengan membacakan langsung dengan tatap muka secara individu untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal dengan lebih baik dan benar.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses metode *talaqqi* yang dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an penyandang tunanetra untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka di Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Sam'an Darushulur. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat

judul proposal terkait “Bimbingan Tahfiz Al-Qur’an dengan Metode *Talaqqi* untuk Meningkatkan Kualitas Menghafal Santri Tunanetra pada Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Sam’an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang yang dijabarkan diatas. Fokus penelitian dari penelitian ini yaitu : “Bimbingan Tahfiz Al-Qur’an Dengan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Kualitas Menghafal Santri Tunanetra Pada Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma’had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung”

1. Bagaimana program bimbingan tahfiz dengan metode *talaqqi* dilakukan di pondok pesantren tahfiz tunanetra ma'had sam'an darushudur kampung sekegawir desa cimenyan Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* yang dilakukan di pondok pesantren tahfiz tunanetra ma'had sam'an darushudur kampung sekegawir desa cimenyan Bandung dalam meningkatkan hafalan santri?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan tahfiz Al-Qur’an dengan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren tahfiz tunanetra ma'had sam'an darushudur kampung sekegawir desa cimenyan Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendapatkan informasi yang relevan dan akurat tentang masalah yang disajikan dalam rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian yang di maksud sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan tahfiz dengan metode *talaqqi* dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana program bimbingan tahfiz dengan metode *talaqqi* dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
3. Untuk mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an sesudah memakai metode *talaqqi* di Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pada bidang Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus pada mata kuliah Bimbingan Konseling Islam tentang bagaimana anak *disabilitas* tunanetra dapat menghafal sampai dengan 30 juz, serta perkembangan bimbingan keagamaan dengan kajian teori yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- b. Secara praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi tempat menambah wawasan ilmu sekaligus menjadi tempat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , khusus nya pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan untuk pengembangan peneliti lanjutan mengetahui bimbingan tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi anak tunanetra.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya, penulis tidak dapat menemukan jurnal atau tesis yang identik dengan penelitian yang dilakukan. Namun menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya :

- a. Skripsi oleh Ramadhianty Lelly (2022) mahasiswi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung prodi bimbingan dan konseling Islam yang berjudul “Bimbingan Tahfiz Dengan Metode *Murojaah* Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri”. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya guru tahfiz atau pembimbing tahfiz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode *murojaah*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhianty Lelly menjelaskan penerapan metode *murojaah* dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas hafalan santri nya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, hanya saja yang membedakannya yaitu pada metode yang digunakan dan objek yang diteliti. Jika objek yang

diteliti pada penelitian yang dilakukan Ramadhanty Lely adalah santri pondok pesantren umum, pada penelitian ini objek dari penelitian yang dilakukan adalah santri *disabilitas* penyandang tunanetra.

- b. Rahma Masita, Riche Destania K, Susi G (2020). Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim Riau dengan judul “Santri penghafal: motivasi dan metode menghafal Al-Qur’an santri pondok pesantren tahfizul qur’an Sungai Pinang Riau”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma Masita, Riche Destania K, Susi G, peneliti membahas tentang motivasi dan berbagai metode dalam menghafal Al-Qur’an. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut salah satunya adalah metode *talaqqi*. Persamaan pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas tentang tahfiz Al-Qur’an dan berbagai metode yang salah satunya adalah metode *talaqqi*. Hanya saja yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian sekarang memfokuskan tentang bimbingan tahfiz dengan satu metode yaitu metode *talaqqi*. Penelitian sekarang juga menggunakan objek santri dengan difabel tunanetra.
- c. Skripsi Mahfud Alifudin Ichwana (2018) dengan judul “ Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo”. Dalam kajian yang dilakukan penulis upaya guru tahfiz untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an siswa menggunakan metode membangun kerjasama antara orangtua siswa dan wali murid. Kajian penelitian yang dilakukan penulis dilakukan di sekolah. Kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti juga membahas tentang upaya dalam peningkatan hafalan

Al-Qur'an. Akan tetapi, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan metode membangun kerjasama dan dilakukannya pada sekolah umum, penelitian sekarang berfokus pada peningkatan hafalan santri dengan menggunakan metode *talaqqi* dan penelitian dilakukan di pondok pesantren tunanetra.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **a. Landasan Teoritis**

Bimbingan berasal dari diterjemahkannya dari kata "*Guidance*" yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan memberikan bantuan. Bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan atau dukungan dari seorang individu yang memiliki kemampuan, kepada setiap individu untuk bergerak maju untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pupuh Fathurahman (Siti Khodijah, 2016:15), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang telah tersedia, dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh seorang supervisor kepada klien, untuk mencapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan realisasi diri pada tingkat perkembangan yang optimal dan adaptif.

Dalam Islam, bimbingan dikenal dengan istilah *Irsyad*, yaitu salah satu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan secara lebih tepat dipahami sebagai bimbingan agama, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantuan orang lain yang mengalami kesulitan spiritual dalam hidupnya, sampai ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri (Irwan, 2017).

Menurut Aep Kusnawan dalam buku "*Bimbingan konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah*" (2020:47) *irsyad* di bagi kedalam tiga bagian. Suatu proses

*kegiatan pemberian bantuan terhadap diri sendiri disebut dengan irsyad nafsiyah, terhadap individu (irsyad fardiyah), dan kelompok kecil (irsyad fiah qolilah). Yang memiliki satu tujuan yaitu untuk membantu konseli/klien/mad'u atau orang yang di bimbing agar dapat keluar dari berbagai permasalahan atau kesulitan yang di hadapi untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang salam, hasanah thayibah, serta memperoleh ridha Allah di dunia dan akhirat.*

Tujuan bimbingan adalah untuk membantu individu memahami, dan mengembangkan potensi dirinya, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuan. (Lilis Satria, 2016:3)

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti memelihara sesuatu, mengingat sesuatu, tidak lupa, menjaga. Dalam bahasa Arab diambil dari kata “*haffaza*” yang berarti “menghafal”. Dalam aspek psikologi, menghafal sama dengan proses mengingat sesuatu yang ditanam ke dalam memori yang melalui 3 tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Dikutip dari pendapat Atkinson salah seorang ahli psikologi, menghafal merupakan proses memasukkan informasi ke dalam ingatan manusia menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Kemudian disimpan kedalam memori manusia, yang didalamnya membutuhkan pengulangan kembali agar informasi tersebut tetap berada didalam ingatan.

Banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya memperkuat daya ingatan, memperoleh ketenangan hati dan jiwa, diangkat derajatnya, dan sebagainya.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, yang merupakan suatu ibadah jika membacanya. Oleh karena itu, dianjurkan bagi seorang mukmin dianjurkan untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara tartil dan memahami makna Al-Qur'an agar dapat memperoleh manfaat darinya. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu proses menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan Al-Qur'an.

Tunanetra berasal dari kata "tuna" artinya rusak, dan "netra" yang artinya mata. Disabilitas netra adalah setiap individu yang organ matanya mengalami kerusakan atau penghalang. Dalam pandangan medis seseorang yang termasuk dalam disabilitas netra jika memiliki virus 20/200 atau kurang dan memiliki kejelasan pandang kurang dari 20 derajat. dibandingkan orang dengan penglihatan normal mampu melihat jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki.

Menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) tunanetra adalah seseorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), yang masih memiliki sebagian penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan yang berukuran 20 font dalam keadaan cahaya normal bahkan jika dibantu oleh kacamata.

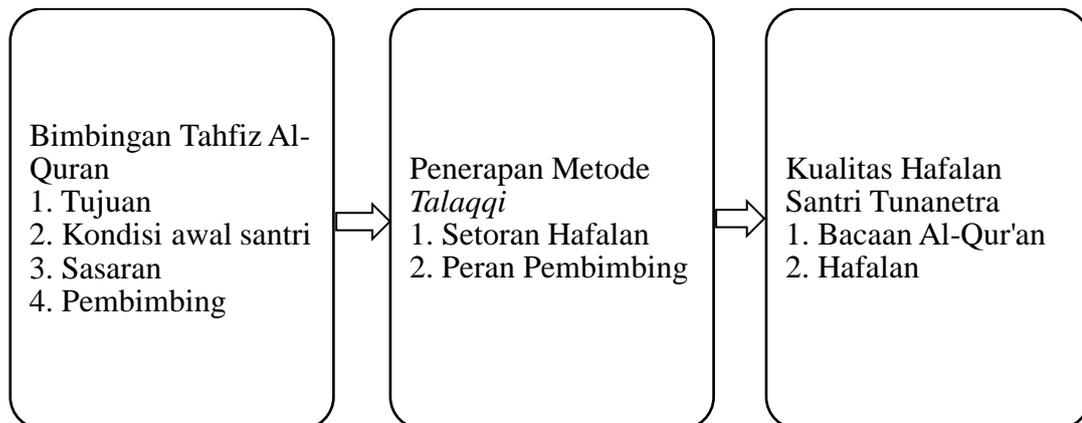
Tujuan dari bimbingan tahfiz Al-Qur'an pada anak tunanetra yaitu untuk mempermudah santri difabel tunanetra dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, memberikan motivasi kepada umat muslim lainnya agar lebih semangat untuk mau menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Metode *talaqqi* adalah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara santri mendengarkan secara langsung bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh pembimbing atau ustad. Metode *talaqqi* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. *Talaqqi* artinya belajar Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang sudah ahli dalam membaca ayat-ayat berdasarkan kaidah tajwid dalam Al-Qur'an.

Sayyid menjelaskan bahwa metode *talaqqi* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan secara berulang-ulang dengan tartil. Dalam prosesnya, Al-Qur'an dihafalkan dengan mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat Al-Qur'an yang ingin dihafalkan oleh ustad atau seorang pembimbing tahfiz kemudian dihafalkan lalu di setorkan kembali hafalan kepada seorang pembimbing.

Kualitas hafalan merupakan suatu nilai dalam menentukan tingkat hafalan Al-Qur'an yang baik atau buruk, hafalan yang lengkap, lancar membaca Al-Qur'an dan cara membacanya yang sesuai kaidah membaca Al-Qur'an atau tidak.. secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan baik, atau tidaknya dilihat dari kefasihan membaca hafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan kajian tajwid di dalam Al-Qur'an.

## **b. Kerangka Konseptual**



Tabel 1.1.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an khusus Tunanetra Sam'an Darushudur yang berlokasi di Cimenyan, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40197. Pondok pesantren Sam'an Darushudur merupakan pondok pesantren Tahfiz Al-Qur'an khusus bagi anak difabel tunanetra yang ingin menghafal Al-Qur'an. Berbagai metode hafalan bagi anak tunanetra digunakan di pondok pesantren ini, diantaranya metode *tallaqi* sebagai metode pembelajaran dan penghafalan Al-Quran. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan disana yang memungkinkan peneliti untuk meneliti, dan tersedianya sumber data yang cukup relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

### b. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian dengan model pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini dapat menjelaskan suatu kejadian yang terjadi sebenarnya.

Penelitian jenis Kualitatif deskriptif memiliki suatu tujuan, yaitu untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara lebih lebih sistematis dan rasional. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena mampu memberikan gambaran yang sistematis berdasarkan fakta-fakta aktual yang sebenarnya dari tempat penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung dan juga dapat menggambarkan secara utuh fenomena yang sedang diteliti terkait proses bimbingan tahfiz Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas menghafal bagi anak tunanetra di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Tunanetra Sam'an Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung.

### **c. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana proses penelitian yang diteliti bertujuan untuk mendeskripsikan suatu unit analisis secara utuh. Penelitian ini berfokus pada pengamatan secara mendalam, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan informasi secara mendetail, untuk mencapai tujuan penelitian.

### **d. Jenis dan Sumber data**

#### **1) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Jenis-jenis data yang dikumpulkan peneliti berasal dari jawaban pada rumusan masalah dan tujuan masalah, antara lain :

- a) Data mengenai proses pelaksanaan metode *talaqqi* di Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- b) Data mengenai bimbingan tahfiz Qur'an dengan metode *talaqqi* pada Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- c) Data mengenai hasil dari bimbingan tahfiz Qur'an dengan metode *talaqqi* pada Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung

2) Sumber data

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari pengurus, pembimbing, dan santri Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data-data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berhubungan dengan metode bimbingan yang berkaitan dengan bimbingan tahfiz Al-Qur'an atau yang berkaitan dengan metode *talaqqi* yang dipakai peneliti dalam penelitian ini. Sumber data sekunder di ambil dari hasil wawancara dan dokumen tentang keberhasilan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ataupun dokumen-dokumen lainnya yang dijadikan sebagai sumber dukungan dalam memenuhi data dalam penelitian ini.

**e. Informan atau Unit Analisis**

## 1. Informan

Informan penelitian merupakan subjek penelitian dimana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga sebagai pemberi umpan balik terhadap suatu data penelitian. (*Burhan Bungin, 2010*). Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang diambil berupa data dari seorang narasumber sebagai individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti merujuk pada peran yang paling penting dalam proses pengumpulan data penelitian, yaitu:

- a) Pendiri Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur  
Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- b) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur  
Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- c) Pembimbing Tahfiz Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an  
Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung
- d) Santri Tahfiz Tunanetra Pondok Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an  
Darushudur Kampung Sekegawir Desa Cimenyan Bandung

## 2. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek dari penelitian bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu peristiwa sosial seperti aktivitas yang dilakukan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam pada penelitian ini adalah individu-individu yang akan diteliti.

## **f. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pembimbing, santri penyandang tunanetra yang menghafal Al-Qur'an, dan pembina dari Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Tunanetra Sam'an Bandung Cimenyan

### 2. Observasi

Observasi merupakan metode teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap hal yang diteliti secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan data yang akurat. Secara singkatnya yaitu peneliti melihat serta mengamati langsung fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bimbingan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* untuk meningkatkan kualitas menghafal santri tunanetra pada pondok pesantren sam'an Bandung Cimenyan

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari fenomena yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagian yang dipakai untuk menggali informasi

lebih dalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi foto-foto yang didapat di lokasi penelitian.

#### **g. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk memeriksa kebenaran data dengan menggabungkan beberapa sumber yang berbeda sebagai bahan pertimbangan dengan beberapa cara dan waktu yang berbeda. (Sugiyono 2015:83)

#### **h. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengatur data ke dalam kategori, menguraikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah data penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami dan dimengerti. Berdasarkan jenis data pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif data kualitatif, dimana data yang didapatkan dalam penelitian menggunakan beberapa tahap analisis data, yaitu :

- 1) Reduksi data, yaitu proses perangkuman, pengumpulan atau penyeleksian sumber data penelitian, untuk memberikan gambaran yang lebih detail dan akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan pencarian data yang akan ditambahkan dan data selanjutnya

- 2) Penyajian data, yaitu peneliti mengumpulkan informasi yang dapat disusun secara relevan sehingga data informasi yang didapatkan dan disimpulkan memiliki makna serta jawaban terkait masalah yang akan diteliti.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara, agar data yang diambil dari lapangan dapat diuji kembali dengan cara merefleksikan kembali, sehingga tercapainya kebenaran ilmiah (Iskandar, 222-224). Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang didapatkan sebagai hasil dari penelitian.

